

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satunya kebutuhan manusia untuk menghilangkan lelah, bosan, bahkan stres akibat terlalu sibuk dengan aktivitas adalah refreshing. Salah satu kegiatan refreshing yaitu melakukan kegiatan pariwisata atau dikenal dengan berwisata. Dalam konteks modern, pariwisata dipahami sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan untuk tujuan rekreasi atau liburan, serta memberikan dampak pada berbagai sektor dalam masyarakat. Pariwisata dikenal sebagai sektor yang tumbuh dengan sangat cepat dalam perekonomian di tingkat global. Hal ini menunjukkan pariwisata memiliki potensi besar sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi di masa mendatang. Selain itu, pariwisata juga memiliki peran strategis dalam menghasilkan devisa, khususnya bagi negara berkembang yang memiliki sumber daya alam dan budaya yang melimpah (Bangun, 2024). Indonesia merupakan negara yang aktif mengembangkan sektor pariwisata sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi nasional.

Sebagai negara kepulauan yang luas, Indonesia memiliki keunggulan yang menjadikannya salah satu destinasi wisata unggulan di dunia. Setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri yang tercermin dari bentang alam dan budaya lokalnya. Lanskap alam seperti pantai yang mempesona, gunung berapi yang menjulang, hingga hutan tropis yang lebat memberikan pengalaman wisata yang unik dan beragam bagi para pengunjung dari berbagai latar belakang. Tidak hanya keragaman alam yang kaya, ratusan suku bangsa dengan karakteristik yang khas juga menarik perhatian wisatawan mancanegara maupun domestik. Potensi ini diolah dan dikembangkan oleh manusia sehingga menjadi pariwisata.

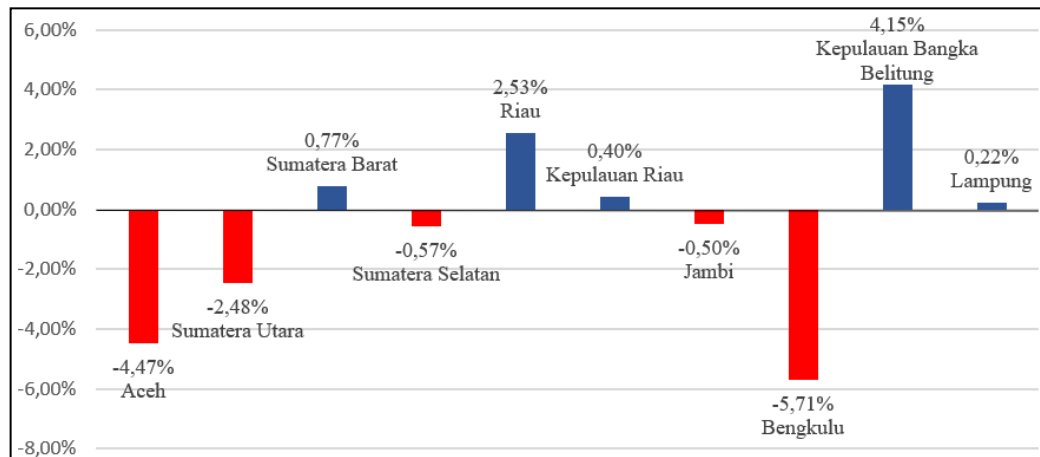
Secara geografis, potensi wisata di Indonesia tersebar di berbagai daerah. Di bagian barat Indonesia, Pulau Sumatera memiliki pesona alam yang luar biasa, dengan destinasi unggulan seperti Bukit Lawang yang ada di Sumatera Utara dan Danau Maninjau yang terletak di Sumatera Barat. Sementara itu, Pulau Jawa dikenal sebagai pusat warisan budaya yang kaya, ditandai dengan keberadaan situs-situs bersejarah seperti Candi Mendut dan Candi Kalasan yang bisa ditemukan di Yogyakarta. Selain itu, daerah Jawa menawarkan keindahan alam,

salah satunya Gunung Bromo di Jawa Timur yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Beralih ke tengah-tengah Indonesia ada Pulau Kalimantan, yang memiliki hutan-hutan tropis yang lebat sehingga menjadi habitat berbagai satwa liar seperti orangutan. Di wilayah Timur, Pulau Sulawesi menawarkan keindahan bawah laut yang menakjubkan, seperti Taman Nasional Bunaken. Tidak kalah indahnya, Pulau Bali juga menawarkan keindahan pantai dan budaya Hindu yang unik. Sementara itu wilayah Nusa Tenggara dan Papua memiliki keindahan alam yang eksotis, seperti Pulau Komodo dan Raja Ampat.

Dibandingkan dari beberapa provinsi lain di Indonesia seperti Bali, Yogyakarta, dan Jawa Barat yang telah lebih dahulu menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan dan andalan perekonomian, daerah-daerah yang terdapat di Pulau Sumatera secara umum masih berada dalam tahap pengembangan. Perkembangan pariwisata dapat diukur dengan melihat tren kunjungan wisatawan nusantara (Salam & Mutaqqin, 2022). Tingginya jumlah kunjungan wisatawan nusantara pada suatu daerah menjadi indikator penting bahwa wilayah tersebut memiliki daya tarik wisata yang mampu memikat minat masyarakat untuk berkunjung. Daya tarik ini dapat berasal dari keindahan alam, kekayaan budaya, kuliner khas, hingga keberadaan event atau festival yang rutin diselenggarakan. Namun, jika dilihat secara menyeluruh, potensi pariwisata di Pulau Sumatera masih belum dimanfaatkan secara maksimal. Beberapa daerah memang mencatat angka kunjungan yang cukup tinggi, tetapi di sisi lain, terdapat pula provinsi yang jumlah pengunjungnya masih relatif rendah, meskipun memiliki sumber daya wisata yang tidak kalah menarik.

Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor, seperti promosi pariwisata yang belum intensif, keterbatasan fasilitas pendukung, akses transportasi yang kurang memadai, hingga pengelolaan destinasi yang belum optimal. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap kemampuan suatu daerah dalam menarik wisatawan, terutama di tengah persaingan antar destinasi di tingkat nasional. Data rata-rata kunjungan wisatawan nusantara di berbagai provinsi di Pulau Sumatera pada periode 2019–2023 memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup nyata. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan pariwisata di beberapa wilayah masih memerlukan strategi yang lebih terarah, inovatif, dan berkelanjutan agar

potensi yang ada dapat memberikan kontribusi optimal terhadap perekonomian daerah. Berikut ini rata-rata kunjungan wisatawan nusantara di berbagai provinsi di Pulau Sumatera tahun 2019–2023 sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2025

Gambar 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara Ke Pulau Sumatera Tahun 2019-2023

Menurut tabel dijelaskan bahwa, selama kurun waktu 2019 hingga 2023 sektor pariwisata di Pulau Sumatera mengalami dinamika yang kompleks, khususnya dalam hal kunjungan wisatawan nusantara. Gelombang pandemi Covid-19 pada tahun 2020 berdampak besar terhadap jumlah kunjungan ke seluruh provinsi di wilayah ini. Secara umum, hampir semua daerah mengalami penurunan tajam pada tahun tersebut, namun tingkat pemulihan pasca pandemi menunjukkan variasi yang menarik antar provinsi. Misalnya, Kepulauan Bangka Belitung mencatat pertumbuhan rata-rata positif sebesar 4.15%, disusul oleh Riau dengan 2.53%. Kedua provinsi ini mampu mengelola pemulihan secara relatif cepat dan efektif. Sebaliknya, provinsi seperti Bengkulu dan Aceh menunjukkan penurunan rata-rata tahunan masing-masing sebesar -5.71% dan -4.47%, yang menandakan masih adanya hambatan dalam memulihkan sektor pariwisata mereka. Sumatera Utara, yang memiliki volume kunjungan terbesar secara agregat, justru mengalami penurunan rata-rata -2.48%, menunjukkan bahwa kuantitas kunjungan tidak selalu berbanding lurus dengan pertumbuhan jangka panjang.

Di tengah variasi tersebut, Sumatera Barat menampilkan karakteristik yang cukup unik. Meskipun secara matematis tercatat tidak mengalami perubahan rata-rata pertumbuhan tahunan (0.77%), provinsi ini menunjukkan tren peningkatan yang stabil dari tahun ke tahun setelah pandemi. Setelah mengalami penurunan tajam menjadi 7,1 juta wisatawan pada tahun 2020, jumlah kunjungan meningkat secara berkelanjutan menjadi 8,4 juta pada 2021, lalu 10,7 juta pada 2022, hingga mencapai 12,8 juta jiwa pada 2023. Lonjakan ini mencerminkan adanya daya tarik yang tetap terjaga dan strategi pemulihan yang berlangsung secara bertahap namun efektif. Ketidakesesuaian antara tren positif tersebut dan nilai rata-rata yang stagnan menjadikan Sumatera Barat sebagai wilayah yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut.

Sumatera Barat termasuk dalam deretan sepuluh provinsi yang menjadi destinasi wisata favorit di Indonesia (Asnawi, 2016). Provinsi ini berada di antara wilayah-wilayah lain yang juga memiliki daya tarik wisata tinggi, seperti Bali, DKI Jakarta, Banten, Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Sumatera Utara, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Provinsi Sumatera Barat dengan kekayaan alam dan budayanya yang melimpah, menyimpan potensi pariwisata yang luar biasa, sehingga memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan.

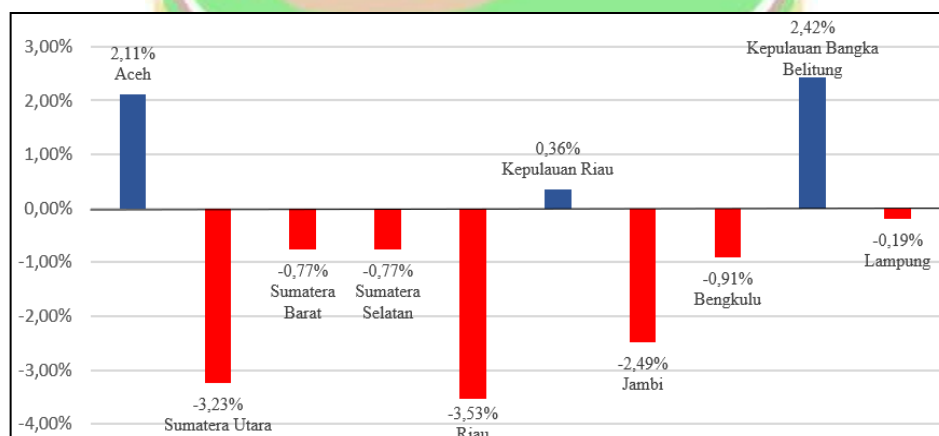
Akan tetapi dampak sektor pengaruh pariwisata terhadap perekonomian Sumatera Barat masih menjadi pertanyaan. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Pariwisata memiliki dampak positif terhadap penciptaan lapangan pekerjaan di Sumatera Barat (Novaldi et al., 2009). Tetapi penelitian lain menunjukkan bahwa dampak pariwisata belum optimal dikarenakan masih terdapatnya kendala seperti belum adanya peraturan khusus mengenai pariwisata dan keterbatasan sumber daya manusia (Olivia, 2023). Selain itu terdapat permasalahan terkait infrastruktur, promosi dan pengelolaan destinasi wisata yang perlu diatasi (Hesna et al., 2016).

Di era globalisasi, akses informasi yang semakin mudah membuat pertumbuhan pariwisata semakin pesat. Industri pariwisata mempekerjakan lebih banyak tenaga manusia dari pada menggunakan mesin. Pengelolaan pariwisata yang dikelola dengan baik bisa membantu meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitarnya, terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki

pekerjaan atau sulit mendapatkan pekerjaan tetap. Tetapi faktanya, ada sebagian besar tempat wisata di Sumatera Barat dikelola oleh masyarakat lokal. Pada umumnya mereka hanya berfokus pada pendapatan langsung seperti biaya parkir dan tiket masuk. Jika permasalahan ini tidak ditangani dengan cepat maka perkembangan pariwisata Sumatera Barat akan lambat. Namun jika Sumatera Barat bisa mengoptimalkan potensi pariwisata ini, diharapkan bisa mempengaruhi perekonomian secara signifikan, yang tercermin dalam peningkatan PDRB.

PDRB tidak hanya berfungsi sebagai indikator makroekonomi yang menggambarkan jumlah nilai tambah dari semua aktivitas ekonomi di suatu wilayah, tetapi juga menjadi tolok ukur utama dalam menilai tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Sektor pariwisata, terutama pada lapangan usaha yang menyediakan akomodasi dan makan minum, yang memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan PDRB.

Kontribusi pariwisata terhadap PDRB tidak terlepas dari campur tangan pemerintah, upaya pemerintah untuk meningkatkan sektor pariwisata telah menyebabkan terjadinya fluktuasi pada PDRB (Hakim et al., 2024). Berikut rata-rata pertumbuhan PDRB berdasarkan lapangan usaha (penyediaan akomodasi dan makan minum) di beberapa Provinsi Pulau Sumatera pada tahun 2019 sampai tahun 2023 sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Di Sumatera, 2025

Gambar 1.2 PDRB Lapangan Usaha (Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum) Provinsi Di Pulau Sumatera Tahun 2019-2023

Berdasarkan tabel kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB dari tahun 2019 hingga 2023 di wilayah Sumatera, terlihat perbedaan rata-rata pertumbuhan

di tiap Provinsi. Provinsi Sumatera Barat menunjukkan rata-rata pertumbuhan yaitu sebesar -0.77, yang berarti berada di bawah nol dan menggambarkan kontribusi pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi itu rendah. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan beberapa provinsi lain seperti Bengkulu (-0.91), Jambi (-2.49), maupun Sumatera Utara (-3.23), namun tetap menunjukkan bahwa sektor pariwisata belum berdampak positif yang optimal terhadap PDRB di Sumatera Barat.

Hal ini menjadi penting untuk diteliti lebih dalam karena Sumatera Barat dikenal sebagai daerah dengan potensi pariwisata yang besar, baik dari sisi budaya, kuliner, maupun alam. Namun, potensi tersebut belum bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Maka dari itu, analisis lebih dalam diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan mencari strategi pengembangan pariwisata yang lebih efektif sehingga bisa meningkatkan pengaruhnya terhadap PDRB secara berkelanjutan.

Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa yang lebih penting dari pariwisata adalah jumlah kunjungan wisatawan, bagaimana mereka menghabiskan uang mereka (Putra et al., 2021). Wisatawan yang menghabiskan uangnya lebih banyak bagi sektor akomodasi, kuliner, dan kegiatan lokal akan berdampak besar pada perekonomian. Wisatawan yang hanya mengunjungi tempat wisata tanpa mengeluarkan banyak biaya, seperti menginap di tempat yang murah atau membawa makanan sendiri pada wisata berbayar, tidak akan memberikan kontribusi besar terhadap PDRB. Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Darfarezky (2019) dan Putri (2020) mengemukakan bahwa banyaknya jumlah kunjungan wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB, namun perlu diteliti lebih lanjut faktor lain yang bisa mempengaruhi hubungan ini.

Dalam mengukur kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB, tidak hanya dilihat dari jumlah kunjungan wisata berbayar, namun juga dari pajak daerah yang diperoleh, seperti pajak hotel atau pajak restoran. Pajak hotel termasuk indikator pendapatan daerah dari sektor akomodasi, yang secara langsung mencerminkan aktivitas ekonomi yang terjadi di sektor tersebut. Semakin tinggi tingkat hunian dan tarif kamar, maka semakin banyak pula pajak hotel yang dapat dipungut

pemerintah daerah, yang kemudian meningkatkan pendapatan asli daerah serta kontribusi terhadap PDRB.

Menurut penelitian oleh Duantono (2018), pajak hotel serta pajak restoran terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap perekonomian, yang selanjutnya memberikan kontribusi langsung terhadap PDRB kota/kabupaten di wilayah pariwisata. Hal itu senada dengan penelitian oleh Partni & Budiarta (2023) yang menyatakan pertumbuhan sektor pariwisata tercermin dalam peningkatan pajak restoran, karena meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan berdampak langsung pada frekuensi konsumsi di sektor kuliner. Namun bertolak belakang pada penelitian Pratiwi et al., (2017), penelitian tersebut mengemukakan pajak hotel dan pajak restoran berdampak negatif bagi PDRB. Tidak hanya itu, penelitian lain menunjukkan hasil bahwa pajak hotel berpengaruh negatif bagi PDRB sedangkan pajak restoran berpengaruh positif tetapi tidak signifikan (Pertiwi, 2024).

Merujuk pada latar belakang yang dipaparkan, diketahui masih terdapat kesenjangan antara temuan penelitian terdahulu mengenai pengaruh sektor pariwisata terhadap perekonomian. Selain itu belum ada penelitian yang secara komprehensif mengkaji dampak jumlah kunjungan wisata berbayar, pajak hotel serta pajak restoran, terhadap PDRB sebagai indikator perekonomian. Tahun penelitian yang diambil yaitu tahun 2019 sampai tahun 2023. Pemilihan periode 2019–2023 dilakukan dengan mempertimbangkan adanya peristiwa penting yang berdampak besar terhadap sektor pariwisata. Tahun 2019 mencerminkan kondisi normal sebelum terjadinya guncangan global, di mana sektor pariwisata di Sumatera Barat menunjukkan tren pertumbuhan yang relatif stabil. Memasuki tahun 2020, dunia diguncang oleh pandemi COVID-19 yang mengakibatkan kontraksi tajam pada perekonomian, khususnya pariwisata. Pembatasan perjalanan, penutupan destinasi wisata, hingga penurunan mobilitas masyarakat secara drastis membuat jumlah kunjungan wisatawan anjlok di seluruh wilayah Sumatera.

Sejak tahun 2021 hingga 2023, kondisi mulai menunjukkan pemulihan secara bertahap. Jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian akomodasi, serta aktivitas sektor kuliner mulai meningkat kembali, menandakan adanya resiliensi sektor pariwisata di tengah tantangan besar. Memasukkan data dalam rentang

waktu ini memungkinkan analisis yang komprehensif, karena mencakup empat fase penting yaitu kondisi sebelum guncangan (*pre-shock*), masa guncangan (*shock*), proses pemulihan (*recovery*), hingga mendekati kestabilan (*stabilization*). Dengan cakupan periode tersebut, penelitian ini tidak hanya dapat mengukur dampak langsung pandemi terhadap hubungan antara pariwisata dan perekonomian daerah, tetapi juga mengidentifikasi pola pemulihan dan strategi yang terbukti efektif. Hasil analisis diharapkan dapat menjadi rujukan bagi perencanaan pembangunan pariwisata yang adaptif dan berkelanjutan, terutama untuk menghadapi potensi krisis di masa mendatang.

Berdasarkan pada latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Provinsi Sumatera Barat.”** Ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang didasari oleh keinginan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang distribusi pariwisata terhadap perekonomian Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan pariwisata di Provinsi Sumatera Barat tahun 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh variabel jumlah kunjungan wisata berbayar, pajak hotel, dan pajak restoran terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Barat tahun 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh jumlah kunjungan wisata berbayar, pajak hotel, dan pajak restoran secara bersama-sama terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Barat tahun 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut:

- a. Menganalisis perkembangan pariwisata di Provinsi Sumatera Barat tahun 2019-2023.

- b. Menganalisis bagaimana pengaruh variabel jumlah kunjungan wisata berbayar, pajak hotel, dan pajak restoran terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Barat tahun 2019-2023.
- c. Menganalisis bagaimana pengaruh variabel jumlah kunjungan wisata berbayar, pajak hotel dan pajak restoran secara bersama-sama memberikan dampak terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Barat tahun 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yaitu:

- a. Bagi pemerintah Provinsi Sumatera Barat:
 - 1. Memberikan informasi dan evaluasi mengenai kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian daerah melalui PDRB.
 - 2. Mengambil dasar bagi kebijakan dan perencanaan pengembangan sektor pariwisata yang lebih efektif dan efisien.
 - 3. Mengidentifikasi faktor apa saja yang memiliki pengaruh terhadap PDRB dari sektor pariwisata, yaitu jumlah kunjungan wisata, pajak hotel, dan pajak restoran.
 - 4. Membantu merumuskan strategi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan investasi di sektor pariwisata.
- b. Bagi pelaku usaha pariwisata:
 - 1. Memberikan pemahaman mengenai trend dan potensi pasar pariwisata di Sumatera Barat.
 - 2. Menjadi acuan dalam mengambil keputusan investasi dan pengembangan usaha di sektor pariwisata, seperti pembangunan akomodasi dan restoran.
 - 3. Membantu dalam mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan kualitas layanan dan daya tarik wisata.
- c. Bagi masyarakat:
 - 1. Meningkatkan kesadaran akan potensi sektor pariwisata dalam meningkatkan perekonomian daerah.
 - 2. Mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata.

3. Menciptakan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pariwisata.
- d. Bagi akademis dan peneliti:
1. Menambah referensi dan literatur ilmiah mengenai analisis pengaruh sektor pariwisata terhadap perekonomian daerah.
 2. Menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan sektor pariwisata dan dampaknya terhadap perekonomian.
 3. Mengembangkan metodologi penelitian yang dapat digunakan dalam analisis sektor pariwisata daerah lain.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Guna mencegah timbulnya penyimpangan dan perluasan konsep, maka penelitian ini dibatasi pada penggunaan data dari 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2019-2023. Data yang dimanfaatkan dari penelitian ini meliputi jumlah kunjungan wisata berbayar, pajak hotel, dan pajak restoran sebagai indikator sektor pariwisata, serta data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) sebagai indikator perekonomian daerah.

